

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keterkaitan antar analisis arahan pengembangan Desa Wisata Lerep menggambarkan hubungan antara hasil analisis kondisi eksisting 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) dengan hasil analisis AHP yang diperoleh dari kombinasi pendekatan SWOT dan CBT (*Community Based Tourism*). Analisis ini juga mengacu pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 26 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil 4A terhadap 13 objek wisata di Desa Wisata Lerep, dapat diketahui bahwa sebagian besar objek sudah memiliki potensi daya tarik yang kuat terutama pada sektor wisata alam dan budaya, namun masih ditemukan keterbatasan dalam aspek aksesibilitas dan fasilitas pendukung. Hal ini kemudian diperkuat melalui hasil analisis AHP yang menampilkan urutan prioritas pengembangan berdasarkan pembobotan responden (pemerintah desa, BUMDes, dan Pokdarwis). Hasil AHP menunjukkan bahwa bahwa prioritas kriteria utama menurut responden dalam penyusunan arahan pengembangan objek wisata di Desa Wisata Lerep adalah peningkatan sarana dan prasarana dengan bobot sebesar 0,546. Responden menilai bahwa peningkatan sarana dan prasarana menjadi prioritas utama karena fasilitas pendukung wisata yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan saat berkunjung. Selain itu, meskipun Desa Wisata Lerep memiliki potensi wisata yang cukup baik, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana dinilai masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatan potensi tersebut dapat lebih optimal.

Prioritas kedua yaitu peningkatan daya tarik wisata dengan bobot sebesar 0,206. Kriteria ini dianggap penting karena diperlukan pengembangan atraksi dan variasi kegiatan wisata pada masing-masing objek wisata di Desa Wisata Lerep sehingga mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Selanjutnya, prioritas ketiga adalah peningkatan aksesibilitas dengan bobot sebesar 0,159, karena aksesibilitas dinilai berperan penting dalam memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dan pemerataan akses menuju berbagai lokasi wisata agar dapat dijangkau dengan lebih mudah oleh pengunjung.

Sementara itu, peningkatan lembaga pengelola memperoleh bobot terendah yaitu 0,088. Hal ini disebabkan karena kelembagaan pengelolaan wisata di Desa Wisata Lerep dinilai sudah berjalan cukup baik. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang telah berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa aspek kelembagaan saat ini bukan menjadi prioritas utama dibandingkan dengan peningkatan aspek sarana prasarana, daya tarik wisata, dan aksesibilitas.

Arahan pengembangan objek wisata di Desa Wisata Lerep mencakup berbagai upaya peningkatan sarana, prasarana, serta kapasitas pengelola di setiap destinasi. Arahan pengembangan objek wisata di Desa Wisata Lerep difokuskan pada peningkatan sarana prasarana, aksesibilitas, serta kapasitas pengelola di setiap destinasi. The Fountain Waterpark diarahkan pada penyediaan papan informasi menuju lokasi, pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata serta lifeguard, serta penambahan gazebo. Pusat UMKM Dusun Karangbolo dikembangkan melalui pembangunan toilet umum, penyediaan area parkir, gazebo, fasilitas keamanan seperti APAR, serta pelatihan pelayanan wisata dan pendampingan digital marketing bagi pelaku UMKM. Kampung Alpukat Dusun Tegalrejo diarahkan pada pengembangan atraksi agrowisata, penambahan papan petunjuk dan informasi edukatif, pembangunan fasilitas seperti toilet, area parkir, gazebo, kios kuliner, kios cenderamata, dan gedung pertemuan, serta pelatihan pengelolaan dan promosi digital. Watu Gunung difokuskan pada penambahan papan petunjuk arah dan gazebo, sedangkan Mata Air Cengingin dikembangkan melalui penyusunan paket wisata edukasi budaya, perbaikan jalur setapak, serta penyediaan fasilitas dasar seperti toilet, area parkir, rambu titik kumpul, tempat sampah, kios kuliner, kios cenderamata, dan ruang pertemuan. Wisata Sungai diarahkan pada peningkatan kualitas jalur setapak, penyediaan area parkir, serta penambahan fasilitas pendukung seperti toilet, gazebo, kios kuliner, kios cenderamata, dan warung, disertai penguatan koordinasi kelembagaan dan penyusunan SOP pengelolaan. Kolam Keceh Dusun Lerep dikembangkan melalui penambahan kios kuliner, kios cenderamata, dan warung, sementara Pasar Kuliner Lerep difokuskan pada penambahan variasi kuliner, atraksi edukatif, spot foto, penataan dekorasi, serta pengaturan parkir dan transportasi lokal. Embung Sebligo Lerep diarahkan pada perbaikan tangga, penataan parkir, penyediaan transportasi desa, serta penambahan kios kuliner dan cenderamata. Wisata Durian Dusun Lerep difokuskan pada perbaikan jalur setapak, penataan parkir, serta penyediaan fasilitas

penunjang seperti rambu titik kumpul dan kios kuliner. Sekukusan dikembangkan melalui perbaikan jalur masuk yang ramah difabel dan penataan parkir, sedangkan Curug Indrokilo diarahkan pada perbaikan akses jalan, penataan parkir, penyediaan ojek wisata, serta pembangunan fasilitas umum seperti toilet, gazebo, kios kuliner, dan ruang pertemuan. Sementara itu, Perkebunan Kopi Dusun Indrokilo dikembangkan melalui pembangunan jalur setapak yang aman, penyediaan area parkir, serta penambahan fasilitas pendukung seperti gazebo, kios kuliner, kios cenderamata, dan ruang pertemuan guna menunjang kegiatan wisatawan.

Dengan demikian, hasil analisis 4A dan AHP menunjukkan keterkaitan yang kuat, di mana permasalahan eksisting dalam aspek fasilitas dan aksesibilitas tercermin langsung dalam prioritas hasil pembobotan AHP. Artinya, arah pengembangan Desa Wisata Lerep ke depan perlu difokuskan pada peningkatan sarana-prasarana dasar, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal agar mampu menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing sekaligus berkelanjutan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil keterkaitan antara analisis 4A dan pembobotan AHP, rekomendasi pengembangan Desa Wisata Lerep diarahkan pada upaya peningkatan kualitas fasilitas, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penguatan kelembagaan desa wisata. Fokus utama pengembangan terletak pada penyediaan dan perbaikan Peningkatan sarana dan prasarana pendukung wisata untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Selain itu, penguatan UMKM lokal dan diversifikasi produk wisata seperti kuliner, kerajinan, dan agrowisata juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memperkuat daya tarik serta identitas khas desa wisata. Walaupun Desa Wisata Lerep telah berstatus sebagai desa wisata maju, pengembangan tetap perlu dilakukan karena masih terdapat beberapa kendala di lapangan, seperti keterbatasan sarana pendukung pada beberapa objek wisata, belum meratanya kualitas aksesibilitas antar dusun, serta perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa status “maju” belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kualitas pengelolaan di seluruh kawasan wisata desa. Dari sisi infrastruktur, peningkatan aksesibilitas menuju lokasi wisata menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan wisatawan, disertai dengan perbaikan jaringan listrik dan telekomunikasi guna mendukung promosi digital. Kelembagaan desa seperti Pokdarwis dan BUMDes perlu terus diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan

agar pengelolaan wisata berjalan profesional dan berkelanjutan. Selain itu, meskipun Desa Wisata Lerep telah menjalin banyak kerja sama dengan pihak eksternal, kolaborasi tersebut perlu terus dioptimalkan dalam bentuk inovasi dan riset bersama untuk memperkuat pengembangan berbasis konservasi. Pengelolaan lingkungan yang terintegrasi, termasuk konservasi alam dan sistem pengelolaan sampah terpadu, juga menjadi aspek penting guna menjaga keberlanjutan potensi wisata alam Desa Lerep.